

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori yang Terkait

1. Pengertian Nilai Moral

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, Karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis empiris dan analisis.

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹

Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.²

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan Manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.³

Dari beberapa pengertian diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas daripada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih-sayang, moral budi pekerti dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan

¹ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 11

² Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, 32-35

³ Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 32-35

dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Nilai selalu dikaitkan dengan etika moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul "Etika" menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik.

Nilai selalu dikaitkan dengan etika moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul "Etika" menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik.⁴

Persoalan nilai mempunyai cakupan yang lebih kompleks, jika dilihat dari struktur nilai manusiawi, yakni nilai baik-buruk atau etika, nilai benar-salah atau logika, nilai indah jelek atau estetika, nilai mulia hina atau nilai teologi. Setiap manusia yang sadar akan hidupnya dapat dipastikan ia mempunyai keyakinan dan pengharapan titik tetap aku adanya keyakinan dan pengharapan itu mengendap dalam hidupnya, apa yang diyakini dan apa yang dicita-citakan sebagai sesuatu yang bernilai. Sesuatu itu bernilai, karena didalamnya sendiri mengandung unsur-unsur yang memiliki kemampuan kualitas atau teori objektif. Kemampuan atau kualitas itu ada bukan karena persetujuan tanggapan dari subjek yang menilai. Kemampuan atau kualitas itu mengakibatkan seseorang meyakini dan memiliki harapan. Memiliki harapan, maksudnya adalah sebagai usaha untuk memiliki, mencapai, dan menghayati.

Suatu persoalan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia senantiasa melandasi perbuatan serta merupakan orientasi segenap kegiatan hidup adalah persoalan nilai. Manusia berbuat, karena ada sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diinginkan itu tercapai manusia akan merasa puas. Hal-hal yang dapat menimbulkan kepuasan itu tentu bukan sesuatu hal yang biasa melainkan sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan atau sesuatu yang memiliki daya tarik tertentu yang lazim disebut dengan sesuatu yang mengandung nilai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan.

⁴ Bertens, *Etika*, 139

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan kejujuran, kebaikan kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai-nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan daripada sebagai harga yang diakui keberadaannya.⁵

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai Nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu diperhatikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setiap, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati ramah adil dan murah hati. Jadi sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimana prestasi dalam kehidupan sehari-hari dan reaksi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung persoalannya ialah Bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.⁶

Secara umum nilai bagi kehidupan manusia berfungsi sebagai barometer dan standar ukur akan kualitas kebaikan dan kebajikan dalam kehidupan manusia. Ketika nilai yang hidup dalam masyarakat berkualitas kebaikan dan kebajikan dalam kehidupan manusia titik ketika nilai yang hidup dalam masyarakat berkualitas tinggi dan mulia, maka kehidupan masyarakat dan individu akan berorientasi kepada nilai yang telah ditentukan tersebut.

Menurut Budiningsih, moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu. Dengan mengambil suatu keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran

⁵ Mulyana, Rohmat, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, 47

⁶ Zaim Mubarak, Membumikan Pendidikan Nilai, 7

moral atau pertimbangan moral yang merupakan segi kognitif dari nilai moral.⁷

Menurut Bertens, moral atau moralitas berasal dari kata sifat latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja terlihat lebih abstrak. Misalnya kita berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, Artinya kita berbicara mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan, yang berarti moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk.⁸

Moral secara etimologi berarti adat kebiasaan. Moral juga diartikan dengan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai oleh rasa tanggung jawab atau kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri.⁹ Sedangkan Halpin dan Richard merumuskan pengertian moral suatu kepekaan dalam pikiran perasaan dan tindakan Atkinson. Mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk benar dan salah.¹⁰

Jadi nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik buruk yang dilakukan seseorang. Dan dapat juga dikatakan nilai moral merupakan sarana untuk mengukur benar tidaknya baik tidaknya tindakan seseorang akibat tindakan seseorang akibat moralitas yang ditimbulkannya dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, membina nilai moral adalah mengupayakan terbentuknya tingkah laku masyarakat kearah yang lebih baik, serta mampu berpikir logis dan bertanggung jawab baik untuk dirinya maupun orang lain.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau moral dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasikan sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.

a. Nilai Yang Terkait Diri Sendiri

Jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin.

⁷ Budiningsih, Belajar Dan Pembelajaran, 6

⁸ Bertens, Etika Biomedis, 37

⁹ Syarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak, 31

¹⁰ Ibid 29

- b. Nilai Yang Terkait Dengan Orang/Makhluk Lain
Senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif/mampu bekerjasama, komunikatif, amar ma'ruf (manyeru kebaikan), nahi munkar (mencegah kemunkaran), peduli (manusia, alam), adil.
- c. Nilai yang terkait dengan ketuhanan:
Ikhlas, ikhsan, iman, takwa.¹¹

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, Misalnya sebagai dosen, tukang masak Oma pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral kedalam perilaku perilaku nyata. Tindakan Moral ini perlu difasilitasi oleh lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dan pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu pembinaan moral merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, lingkungan yang kondusif maupun lingkungan sekolah.¹²

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan moral bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan bermoral tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan moral bangsa, yaitu:

- a. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

¹¹ Kesuma dkk, Pendidikan Karakter, 12

¹² Budiningsih, Pembelajaran Moral, 7

- c. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat/komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Secara umum tujuan dan fungsi moral adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengalaman nilai-nilai dan norma. Adapun beberapa tujuan antara lain, moral adalah untuk menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan. Dengan adanya moral manusia bisa mengetahui baik buruknya sesuatu yang kemudian anne-marie kedua hal tersebut bisa diambil hikmah atau pembelajaran untuk hidupnya ke depan. Sehingga ada rasa lebih berhati-hati dalam mengambil atau memutuskan segala sesuatu.

Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Jadi penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat titik wilayah geografis, agama, keluarga, dan pengalaman hidup semuanya mempengaruhi moral. Moral sendiri adalah konsep yang bisa berubah seiring perkembangan manusia.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 146.

Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata etos dalam bahasa Yunani kuno yang berarti kebiasaan adat akhlak watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Moralitas menggambarkan nilai-nilai tertentu dari kelompok tertentu pada titik waktu tertentu. Kebanyakan moral tidak tetap. Mereka biasanya bergeser dan berubah seiring waktu. Jadi, dari berbagai penjelasan tersebut telah jelas bahwa nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang. Nilai moral adalah nilai yang dapat berasal dari pemerintah, masyarakat Agama, atau diri sendiri. Nilai moral adalah istilah yang sering juga disebut dengan nilai etik.

Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia namun lebih spesifik lagi berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab. Nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena dia bertanggung jawab. Nilai moral juga berkaitan dengan hati nurani. Ciri khas nilai moral adalah hanya nilai inilah yang menimbulkan suara dari hati nurani, baik yang menuduh, karena orang meremehkan atau menentang nilai-nilai moral atau memuji bila orang mewujudkan nilai-nilai moral nya. Nilai moral mewajibkan secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar. Sebagai contoh adalah bila seseorang memiliki nilai estetis, maka dia akan menghargai lukisan yang bermutu, sebaiknya orang lain boleh saja tidak menghargai lukisan tersebut. Namun pada nilai moral, orang harus mengakui dan harus merealisasikan. Kewajiban absolut melekat pada nilai-nilai moral, karena nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Nilai moral bersifat formal menyatakan bahwa nilai-nilai moral membonceng pada nilai-nilai lain. Hal ini berarti dalam merealisasikan nilai-nilai Moral seseorang mengikuti sertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.

Nilai moral memiliki fungsi dan manfaat sebagai motivasi manusia untuk bertindak dengan penuh kebaikan yang disadari dan dilandasi oleh kewajiban untuk bermoral. Moral akan memberikan sanksi sosial, sehingga setiap individu akan memikirkan dan mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukannya.

2. Pengertian Tradisi Adat Jawa

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur Interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah "Kebiasaan" atau "Tradisi" masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata "adat" di

sini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti " Hukum Adat" dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.¹⁴

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola perilaku, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi Sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹⁵

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini titik yang menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan Bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Di dalam tradisi diatur Bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau sekelompok manusia dengan kelompok manusia lain, Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan Bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem

¹⁴ Ensiklopedi Islam, jilid 1, (Bandung: Pelangi Mizan, 2014), 21.

¹⁵ Nur Hakim. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi, (Malang: Bayumedia, 2003), 29.

Ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian an-nahl aku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggunaan perasaan.¹⁶

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama hindu-buddha merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai Seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan yang ada di tanah Jawa merupakan perpaduan dari berbagai macam kebudayaan. Dan kebudayaan di tanah Jawa selalu mengalami perombakan mulai dari kebudayaan Jawa Pra Hindu Budha, kebudayaan Jawa pada masa Hindu Budha, dan pada masa kebudayaan Jawa pada masa kerajaan Islam.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua alam yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Adapun makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan kekuatan supranatural atau adikodrati titik tujuan utama dalam hidup adalah Mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan titik alam semesta memiliki hierarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata atau mikrokosmos adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tatanan kehidupan manusia sehari-hari, dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

¹⁶ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung:Angkasa, 1999), 22.

Orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka yang bersikap nariman yaitu menyerahkan diri pada takdir titik inti pandangan alam pikiran mereka tentang Cosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atau Cosmos tadi inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam jagat titik jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga.

3. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa adalah bentuk sinkretisme pengaruh adat Hindu dan Islam titik dalam adat Jawa, sajen, hitungan, pantangan, dan mitos-mitos masih kuat mengakar.¹⁷ Pernikahan menurut masyarakat adat Jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki. Pepatah Jawa mengatakan "*tresno jalaran soko kulino*" yang artinya adalah cinta kasih itu tumbuh karena terbiasa.¹⁸

Pernikahan dalam kehidupan keluarga Jawa merupakan sebuah institusi yang sangat penting karena pernikahan merupakan pertanda terbentuknya keluarga baru yang mandiri dan terlepas dari orang tua. Pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral sehingga diharapkan. Dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat muslim Jawa yang sangat efektif dan hati-hati saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan saat yang tepat bagi terlaksananya perkawinan tersebut. Pada tradisi Islam Jawa, sebelum pasangan melaksanakan acara puncak pernikahan, terdapat berbagai tahap yang merupakan persiapan menuju pernikahan, seperti : utusan, melamar, kumbarkarnan, siraman kok mas angkeran, midodaren, baru menikah (Ijab Kabul).¹⁹

¹⁷ Ibn Isma'il, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 92.

¹⁸ Ririn Mas'udah, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek". *Jurnal Hukum dan Syari'ah*, Vol. 1, No. 1. (2010), 01-120.

¹⁹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 202.

Pernikahan adat Jawa selalu berhasil menarik perhatian lewat ciri khas terbaiknya, mulai dari rangkaian upacara, atribut yang dikenakan, hingga makna yang terkandung didalamnya. Ada banyak sekali ritual yang harus dijalankan oleh calon pengantin guna memenuhi unsur-unsur kebudayaan Jawa. Seakan tak pernah lekang oleh zaman. Nya tanya masih banyak sekali calon pengantin berdarah Jawa yang masih memiliki keinginan tinggi untuk melestarikan budayanya. Salah satunya dengan menggelar selebrasi pernikahan yang sarat akan gaya tradisional.

Seperti yang telah diketahui, pengantin wanita Jawa Selalu identik dengan *paes* yang disematkan pada area kepala titik secara terminologi adalah hiasan dari bagian dahi sampai rambut yang biasa digunakan oleh pengantin wanita. Hiasan ini merupakan ornamen tata rias pengantin yang sudah turun temurun dari nenek moyang.

Meskipun tinggal di tanah Jawa yang sama tetapi pada kenyataannya budaya pernikahan adat Jawa pun setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya seperti daerah Solo memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah Jogja. Dari jenis paesnya saja daerah Solo memiliki 3 jenis paes yang berbeda yaitu Solo Putri, Solo Basahan Keprabon, dan Dodot Solo Basahan. Lain halnya dengan daerah Jogja yang hanya memiliki dua jenis pake, yaitu Jogja putri dan Jogja Paes Ageng. Perbedaan paling mencolok di antara keduanya ialah prodo yang hanya dikenakan pada Paes Ageng saja prodo merupakan lembaran serbuk emas yang diaplikasikan pada bagian tepi.

Masyarakat Desa Dresi Kulon, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang terdiri dari berbagai macam suku dan adat istiadat. Nilai budaya Jawa dan tradisi masyarakat adat Jawa di Desa Dresi Kulon Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang, masih berkembang dan digunakan bersama dengan pengamalan ajaran agama. Dimana simbol-simbol agama melebur bersama kepercayaan adat Jawa. Seperti halnya tradisi atau kepercayaan dalam pernikahan yaitu berupa larangan atau pantangan sebelum menikah, di mana masyarakat adat Jawa di Desa Dresi Kulon masih memegang teguh tradisi wetonan yaitu perhitungan hari lahir dengan melihat cocok atau tidaknya pasangan tersebut dilihat dari hari lahirnya. Jika tidak cocok maka pernikahannya pun memerlukan musyawarah kembali dengan keluarga dan bisa jadi batalan. Biasanya yang melakukan perhitungan pernikahan tersebut adalah orang yang dianggap

sesepeuh (*wong tuo*) atau seorang ahli agama yang paham terhadap perhitungan tersebut.

Selain wetonan, tradisi kepercayaan yang masih digunakan adalah tentang larangan menikah di bulan-bulan tertentu, misalnya seperti bulan Muharram (*Syuro*), karena menurut kepercayaan masyarakat adat Jawa menikah di bulan Muharram akan mengakibatkan sial atau kurang beruntung dalam pernikahannya. Kemudian tradisi dilarang menikah jika rumah pasangan yang akan menikah posisi rumahnya saling adu pojok atau berseberangan, dalam tradisi Jawa disebut *adu batur*. Maka menurut kepercayaan masyarakat Jawa jika tetap menikah mengakibatkan timbulnya malapetaka atau musibah dalam pernikahannya.

Mayoritas masyarakat desa Dresi Kulon beragama Islam namun mereka masih berpegang teguh terhadap tradisi kepercayaan pernikahan adat Jawa terutama masyarakat golongan tua. Perbedaannya dengan Golongan muda yang menempuh pendidikan di luar daerah Desa Dresi Kulon. Ketika kembali ke desa maka mereka sudah tidak terfokus ke adat dan lebih bersifat rasional terhadap tradisi adat Jawa titik namun pada tradisi pernikahan adat Jawa seperti wetonan, larangan menikah di bulan *Syuro* dan *adu batur* di desa Dresi Kulon masih dipercayai hingga saat ini.

4. Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Di dalam perkawinan pasti seseorang menginginkan sesuatu yang unik dan dapat dikenang untuk masa tuanya. Tak jarang dalam melakukan pernikahan pasti menggunakan tradisi atau upacara-upacara terlebih dahulu.

Sebelum melaksanakan prosesi pernikahan, dalam tradisi adat Jawa ada serangkaian acara yang harus dilakukan. Serangkaian acara tersebut adalah :

a. *Nakokno / Notok Lawan*

Yang dimaksud *nakokno* disini adalah menanyakan. Biasanya diawali dengan menanyakan apa *weton* dari calon pengantin wanita. Yang kemudian akan dicocokkan dengan *weton* calon pengantin wanita. Peristiwa tersebut disebut *ngitung neptu* (hari lahir). Dan juga mempertimbangkan bibit, bebet, dan bobot. Apabila dari perhitungan tersebut dirasa kurang baik, maka boleh dilanjutkan atau dibatalkan. Jika dilanjutkan, maka akan ada beberapa syarat yang harus ditempuh calon

kedua mempelai. Apabila sangat berakibat fatal dan tidak memungkinkan, maka harus dibatalkan. Biasanya dengan membawa sedikit bingkisan, bisa berupa buah atau sembako. Dan juga cincin serta amplop yang berisi uang seikhlasnya dari pihak calon pengantin pria. Sebagai tanda keseriusan. Setelah proses *nakokno* selesai dan disetujui bersama untuk dilanjutkan, maka prosesi selanjutnya adalah *naleni*.

b. *Naleni/Talen-talen* (Tunangan)

Naleni ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan tunangan. Dalam tahap ini adalah proses hubungan selangkah lebih serius dan mendekati pernikahan. Anggota keluarga pun menjadi lebih dekat dan akrab. Barang yang dibawa saat prosesi ini antara lain seperti perhiasan (biasanya cincin dan gelang atau cincin dan kalung), uang dalam amplop (seikhlasnya dari keluarga mempelai pria), dan beberapa seserahan bisa berupa makanan (khas daerah), sembako, buah-buahan, dan lain-lain. Setelah tahap ini, maka langkah selanjutnya adalah memutuskan hari baik pernikahan.

c. *Kawinan* (Pernikahan)

Tahap ini adalah tahap yang sangat dinanti oleh calon kedua mempelai. Sebelum hari pernikahan diputuskan, maka *sesepuh* yang dipercayai dalam memilih hari baik pernikahan akan benar-benar memilihkan hari yang tepat untuk kedua calon mempelai. Dengan menghitung *neptu* kedua calon pengantin.²⁰

Setelah pelaksanaan ketiga prosesi tersebut, maka selanjutnya adalah prosesi saat pernikahan. Saat prosesi pernikahan pun ada banyak sekali hal yang harus dilakukan oleh kedua keluarga mempelai, khususnya pengantin pria dan wanita. Prosesi tersebut yaitu *Temu Manten/ Panggih*.

Sebelum prosesi *temu manten* dilangsungkan, diadakan kan prosesi *lung-tinampi*. *Lung-tinampi* di sini memiliki arti yaitu itu pasrah pengantin. Dari perwakilan pihak keluarga pengantin putra memasrahkan pengantin putra kepada pihak pengantin putri. Dengan memberikan sepatah dua patah kata (pidato) pesan atau *wejangan*. Dengan memberikan seserahan yang telah dibawa. Biasanya berupa kebutuhan rumah tangga. Dan memberikan *jambe suruh*. *Jambe suruh* ini wajib dibawa dan diberikan dari pihak pengantin pria ke pihak pengantin

²⁰ Djumadi, Sesepuh Desa Dresi Kulon, Wawancara pada tanggal 2 Desember 2021, Pukul 10.00 WIB.

wanita. *Jambe suruh* merupakan simbol keterpaduan antara sifat laki-laki dan perempuan. Yaitu panasnya buah *jambe* (pinang) diimbangi oleh dinginnya daun *suruh* (sirih). Diharapkan apabila terjadi suatu masalah ada salah satu itu dari pasangan suami istri yang bisa membawa ketenangan.

Dalam melakukan *temu manten* ini pengantin dipandu oleh *juruh temu manten* yang sudah terpercaya dan dipercaya oleh kedua keluarga pengantin. Biasanya *juruh temu manten* ini adalah tukang rias pengantin itu sendiri yang sudah mempelajari tentang prosesi *temu manten*. Pada tahap ini, pengantin wanita menjemput pengantin pria di pintu masuk rumah atau dekor pernikahan. Kedua pengantin didampingi oleh orang tua mereka masing-masing atau perwakilan dari keluarga mereka. Pendamping mereka membawa sepasang rangkaian pernak-pernik yang dinamai *kembar mayang*. *Kembar mayang* memiliki arti bahwa akan terbentuk sebuah keluarga baru. Dari sepasang orang yang saling mencintai satu sama lain. Setelah melaksanakan awal dari prosesi *temu manten* maka langkah selanjutnya adalah :

1) *Balangan Suruh*

Balangan suruh artinya adalah saling melempar daun sirih yang diikat dengan benang putih. Ritual ini melambangkan bertemunya perasaan atau melempar hati diantara keduanya titik menurut kepercayaan masyarakat, daun sirih dapat mengusir makhluk jahat yakni dapat membuat makhluk yang menyamar sebagai pengantin kembali ke bentuk aslinya. Sirih memiliki warna yang berbeda antara sisi yang satu dengan yang lain. Namun, jika digigit memiliki rasa yang sama. Artinya ketika ada dua manusia memiliki rasa dan tekad yang sama maka tidak akan ada manusia yang bisa memisahkan kecuali maut. Kemudian makna dari daun sirih yang diikat adalah sebagai pertanda bahwa ada dua manusia yang sudah diikat dalam suatu ikatan pernikahan. Setelah ijab kabul.

2) *Wijikan/ Ranupada*

Prosesi *wijikan* juga sering disebut sebagai *ranupada*. Jadi, *ranupada* bisa diartikan sebagai prosesi membasuh kaki dengan air. Dalam prosesi ini, mempelai perempuan mencuci kaki suami di dalam *bokor* atau wadah khusus berisi air kembang. *Wijikan* dilakukan sebagai simbol bakti mempelai perempuan ke mempelai pria. Ini juga

bermakna untuk menghilangkan *sukreta* atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga atau keluarga bahagia lebih mudah. Proses ini bertujuan agar kedua pasangan dijauhkan dari segala kesulitan serta marabahaya saat membangun rumah tangga bersama kelak. Setelah prosesi *wijakan* selesai dilakukan, mempelai pria biasanya akan membantu istri bangun dan mengajaknya ke kursi pelaminan. Ini sebagai simbol bahwa suami juga harus menjadi pelindung serta menghargai istri yang telah berbakti kepadanya.

3) *Midak Endhog*

Dalam tradisi *midak endhog*, prosesi ini adalah bahwa mempelai pria akan memecahkan telur tersebut dengan cara menginjak telur mentah dengan menggunakan kaki sebelah kanan, hal ini dikarenakan orang meyakini bahwa kaki kanan adalah arah menuju kebaikan. Artinya bahwa kedua mempelai sudah siap melepas masa lajang dan melanjutkan hidup mereka sebagai sepasang suami istri dengan memecahkan telur. Memecahkan telur dianggap sebagai memecahkan masa lajang.

Setelah itu pasangan calon suami istri dituntun ke arah singgasana pelaminan (*pamboyong*) oleh kedua orang tua mempelai wanita dengan diselimuti selendang atau *jarik* yang berwarna merah dipadupadankan dengan warna putih atau dwi warna sebagai simbol lambang bendera Indonesia. Makna dari dituntun kedua orang tua adalah bahwa kedua orang tua menuntun kedua mempelai ke arah yang lebih baik. Perlahan kedua mempelai memasuki singgasana pelaminan bagaikan seorang raja yang baru saja dilantik dengan didampingi ratunya.

4) *Nimbang Bobot*

Yang dimaksud *nimbang bobot* adalah ayah dari mempelai wanita memangku kedua mempelai. Dan akan ditanyai oleh *panyondro* (pembawa acara) lebih berat yang mana antara putrinya dengan menantunya. Kemudian ayah dari mempelai wanita menjawab "*podo abote*" yang artinya sama beratnya. Memiliki arti bahwa dalam kehidupan kedepan beliau tidak akan membedakan antara putrinya dengan menantunya. Terutama dalam segi kasih sayang.

5) *Sungkeman*

Sungkeman adalah sebuah tradisi yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Jawa. *Sungkeman* ini dilakukan kedua mempelai kepada kedua orang tua mereka secara bergantian. Dimana acara *sungkeman* biasanya diadakan untuk melengkapi acara tertentu misalnya acara pernikahan. Arti *sungkeman* sendiri berasal dari kata *sungkem* yang bermakna bersimpuh atau duduk berjongkok sambil mencium tangan. *Sungkeman* merupakan ritual penyadaran diri. Melalui *sungkeman*, orang akan sadar dan ingat bahwa dirinya masih diwajibkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan hormat. *Sungkeman* juga sebagai sarana untuk melihat kerendahan hati titik mengajarkan kita untuk berbuat kebaikan agar sadar, dan disiplin sekaligus melatih mengatasi rasa ego dalam diri. Sebagai wujud ungkapan terima kasih anak kepada orang tua yang telah mengurusnya dari kecil hingga dewasa. Hal ini juga merupakan langkah awal sang anak untuk meminta restu orang tua sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Pada prosesi ini adalah prosesi yang sangat menguras air mata. Sebagai orang tua, mereka harus melepaskan putra-putrinya untuk menjalani hidup dan tanggungjawab yang baru. Dalam prosesi ini pula mereka mengenang masa-masa saat bersama. Dan orang tua pun tidak menyangka bahwa putra-putri mereka tumbuh dengan begitu cepat. Hingga tiada terasa mereka harus mengikhlasakan putra-putri mereka hidup dalam kehidupan yang baru. Dan mereka sudah lepas tanggungjawab terhadap putra-putri mereka.

6) *Kacar-kucur*

Kacar-kucur merupakan lambang bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga secara simbolik menyerahkan hasil jerih payahnya kepada istrinya, beras, kedelai, beberapa jenis kacang, dan sebagainya. *Kacar-kucur* tidak boleh ditinggalkan karena diibaratkan sebagai sebuah rantai yang saling berkaitan dalam tahapan pernikahan, yang jika dilewatkan dipercayai akan ada pengaruh pada keluarga pengantin. Selain itu terdapat mitos bahwa jika seseorang melakukan pernikahan secara adat dan menggunakan *kacar-kucur* maka dipercaya

keluarga tersebut akan selalu diberikan rezeki yang melimpah.

7) *Dulang-dulangan/ Dhahar klimah*

Dalam tahap ini adalah prosesi dimana kedua pengantin saling menyuapi sebanyak 3 kali. Dalam prosesi ini harapannya kedua pengantin bisa selalu rukun saling menolong dan saling peduli di bahtera rumah tangga yang mereka bangun. Dalam dulang-dulangan disajikan berbagai macam jenis makanan dengan berbagai macam rasa. Misalnya seperti pedas, asin, masam, dan lain-lain. Sebagai simbol bahwa dalam kehidupan ke depan itu pasti ada saja cobaannya dan diharapkan kedua mempelai selalu rukun, saling melengkapi satu sama lain, dan tidak meninggalkan.

8) *Ngombe banyu*

Seperti pada umumnya se usai makan manusia pasti minum. Di sini kedua mempelai meminum air bening bukan minuman yang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa air adalah sumber kehidupan artinya mempelai pria harus bisa menghidupi istri dan keluarganya.

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa terdapat banyak sekali simbol-simbol yang mengandung makna. Dalam tat arias pengantin dalam adat Jawa juga mengandung makna. Antara lain yaitu :

a) *Cunduk mentul*

Make up pengantin adat Jawa menggunakan hiasan kepala berupa *cunduk mentul* atau biasanya disebut dengan tusuk konde. *Cunduk mentul* menghadap ke belakang. Artinya pengantin perempuan memiliki paras yang cantik baik dilihat dari depan maupun belakang. *Cunduk mentul* selalu memiliki jumlah ganjil, biasanya tiga, lima, tujuh, sampai sembilan. Jika menggunakan cunduk mentul berjumlah tiga, ini melambangkan trimurti. *Cunduk mentul* berjumlah lima merupakan simbol rukun Islam. *Cunduk mentul* yang berjumlah tujuh memiliki makna pertolongan. *Cunduk mentul* berjumlah sembilan merupakan simbol Walisongo.

b) *Alis menjangan* (bercabang)

Lengkung alis yang sempurna merupakan poin penting dalam rias pengantin Jawa. Alis didalam make

up adat Jawa ini memiliki bentuk yang unik, seperti tanduk *menjangan* atau rusa. Tentu saja alis berbentuk tanduk rusa ini memiliki makna tersendiri, yaitu seorang perempuan harus memiliki sifat yang cerdas cerdik dan anggun seperti rusa.

c) *Gunungan*

Selain *cunduk mentul*, kepala pengantin wanita juga dihiasi gunungan. Hiasan berbentuk menyerupai bukit ini memiliki makna yang juga sakral. Gunung dianggap sebagai tempat yang sakral di adat Jawa titik gunung diyakini sebagai tempat tinggal para dewa, sehingga sering dijadikan tempat menjalankan ritual penting. *Gunungan* yang digunakan pengantin memiliki makna bahwa seorang perempuan adalah makhluk terhormat, sehingga harus dihormati juga oleh suaminya.

d) *Sumping*

Sama halnya dengan anting, sumping merupakan perhiasan yang digunakan oleh pengantin perempuan dalam adat Jawa. *Sumping* biasanya digunakan oleh keluarga kerajaan dan biasanya berbentuk daun pepaya. Seperti yang kita tahu. Daun pepaya memiliki rasa yang pahit jika dimakan titik maka makna perhiasan *sumping* ini adalah seorang perempuan harus siap merasakan kehidupan yang pahit karena kehidupan pernikahan tidak selamanya bahagia.

e) *Centhung*

Pengantin yang melangsungkan pernikahan dengan adat Jawa juga menggunakan perhiasan yang dinamakan *centhung*. *Centhung* yang ditaruh di kedua sisi kepala memiliki bentuk seperti gerbang terbuka titik karena bentuknya seperti gerbang, maka makna dari perhiasan ini adalah seorang perempuan harus siap untuk memasuki gerbang kehidupan yang baru bersama pasangannya.

f) *Kalung sungsun*

Kalung sungsun yang bersusun tiga mengingatkan bahwa kehidupan terdiri dari tiga fase yang harus dilalui perempuan, yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian.

g) *Paes Prada*

Paes prada merupakan riasan melengkung yang berada di kening perempuan. Riasan ini diberi warna hitam dan emas. Bentuk *paes prada* yang besar melambangkan arti kebesaran Tuhan dan yang berbentuk kecil merupakan pengapit. Pengapit ini dimaksud sebagai seorang perempuan harus siap menjadi penyeimbang di dalam keluarga.

h) *Kelat Bahu*

Hiasan ini digunakan pengantin perempuan di kedua lengan adalah kelat bahu. Klub ini memiliki bentuk seperti naga, melambangkan keharusan bagi seorang perempuan untuk bersikap tegar dan kuat menghadapi lika-liku dalam rumah tangga, sekuat tenaga yang diyakini sebagai makhluk berkekuatan besar.

Tradisi upacara yang dilakukan untuk menjaga kebudayaan kita agar kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur kita tidak hilang begitu saja. Maka tak sedikit juga seseorang yang akan melakukan pernikahan menjalankan tradisi atau upacara upacara yang diwariskan oleh kita. Namun ungkapan tersebut kadang tidak dimengerti atau tidak dipahami oleh masyarakat lain yang tidak mengenal bahasa dan budaya suku Jawa.

B. Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Dwi Indah Astika Yuniarti

Penelitian Dwi Indah Astika Yuniarti (2013), berjudul “Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara perkawinan adat Jawa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Temu Manten* adalah bagian dari serangkaian prosesi pada upacara perkawinan adat Jawa yang

bertujuan agar perkawinan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, menjadi keluarga yang baik dan bahagia, keluarga yang bertanggungjawab, menjaga kehormatan serta selamat dunia dan akhirat.

Tradisi *Temu Manten* pada upacara perkawinan adat Jawa mempunyai kandungan nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kandungan nilai religius pada tradisi *Temu Manten* jika ingin mengharapkan sesuatu harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2. Hasil penelitian Apriyanti

Penelitian Apriyanti (2018), berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Peneliti menyimpulkan bahwa Dari berbagai macam prosesi yang ada dalam upacara pernikahan adat Jawa didalamnya terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam. Yang tanpa disadari bahwa setiap tindakan yang diambil saat prosesi terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam.

Dari semua prosesi adat Jawa tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islamnya masing-masing. Selain itu prosesi dan resepsi pernikahan adat Jawa tersebut yang dilaksanakan masyarakat ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Bahkan upacara pernikahan tersebut merupakan sebuah acara yang sesuai dengan tujuan dari sebuah *walimah* dalam Islam, yaitu memberikan rasa kebahagiaan kepada kedua mempelai.

3. Penelitian Yuni Artika

Penelitian Yuni Artika (2020), berjudul “Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa.

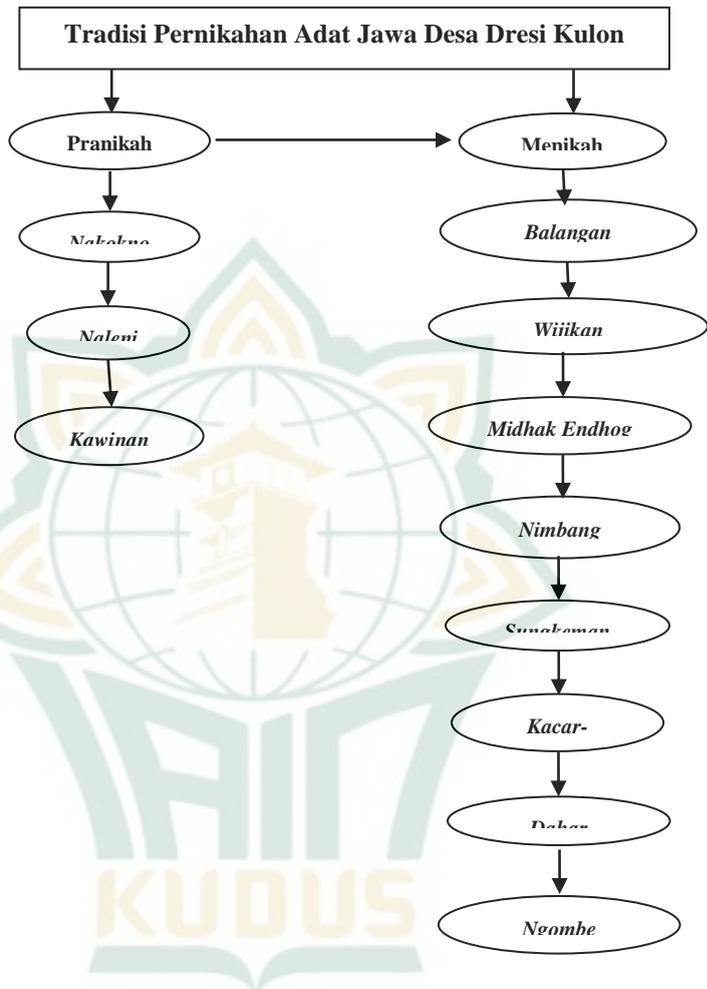
Peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup titik

kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat muslim Jawa yang sangat efektif dan hati-hati saat pemilihan bakal menantu ataupun penentuan saat yang tepat bagi terlaksananya pernikahan tersebut. Masyarakat desa kalidadi mayoritas beragama Islam dan bersuku Jawa. Masyarakat desa kalidadi masih berpegang teguh terhadap tradisi kepercayaan pernikahan adat Jawa tradisi kepercayaan itu berupa larangan atau pantangan Sebelum melaksanakan pernikahan seperti tradisi wetonan larangan menikah di bulan Suro dan Adu Batur. Tradisi ini dipercayai oleh masyarakat jika melanggar tradisi tersebut maka akan terjadi hal-hal yang buruk atau musibah seperti perceraian, kesulitan ekonomi, sampai meninggalnya salah satu anggota keluarga.

C. Kerangka

Dalam tradisi pernikahan ini banyak sekali yang melaksanakan, tetapi sedikit yang mampu mengerti apa makna yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tradisi ini dimulai dari pranikah hingga menikah. Setiap daerah memiliki ciri khas dan cara tersendiri. Sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Drei Kulon, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang pada dasarnya memiliki tradisi yang kurang lebih sama dengan daerah lain. Tetapi perlu diketahui pula bahwa setiap daerah memiliki ciri khas dan tatacara tersendiri. Di Desa Dresi Kulon sendiri memiliki dua tradisi dalam pernikahan. Yaitu pranikah dan juga saat menikah. Tradisi pranikah terbagi menjadi tiga bagian. Dimulai dari *nakokno*, *naleni*, dan *kawinan*. Sementara saat menikah dimulai dari *balangan suruh*, *wijikan ranupada*, *midhak endhog*, *nimbang bobot*, *sungkeman*, *kacar-kucur*, *dahar klimah*, hingga terakhir *ngombe banyu*.

Keunikannupacara perkawinan adat Jawa yang ada di kalangan warga Desa Dresi Kulon, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang yaitu diantaranya adalah :

1. Setiap pihak yang akan menikah (orang tuanya) H-3 wajib mengunjungi *punden* sebagai bentuk permintaan restu dan berkah dari *danyang* atau pendiri desa dengan mengadakan *bancaan* yang diikuti oleh beberapa tetangga atau saudara sebagai perwakilan. Wajib nasi uduk dan ayam kampung (karena dipercaya merupakan makanan kesukaan *mbah danyang*).
2. Setiap pihak yang akan menikah (orang tua dan calon pengantin) H-1 wajib ziarah ke makam keluarganya yang sudah meninggal dunia (keluarga inti). Sebagai bentuk permintaan restu dan berkah.
3. Memberikan sesaji pada setiap pertigaan atau perempatan yang ada di desa yang dilalui setiap harinya sampai ke arah gapura dan juga di gapura. Hal tersebut dilakukan untuk *mbuwak sangkal* atau membuang kesialan yang ada di jalan. Dan sebagai penghormatan kepada leluhur yang senantiasa menjaga jalanan yang ada.
4. Tidak ada *siraman* malam *midodareni* adanya malam *pengasih*. Malam *pengasih* adalah malam dimana calon pengantin wanita diluluri seluruh badan dan wajah, boleh dengan saudaranya atau sahabatnya (perempuan). Tetapi tidak diperbolehkan mandi setelah memakai lulur. Karena dipercaya apabila pengantin mandi disaat malam H pernikahan maka keesokan harinya saat acara berlangsung akan turun hujan. Selain itu fungsi luluran tersebut ialah agar pengantin terlihat mangling saat di *make up*.